



## EDUKASI PENTINGNYA PEMERIKSAAN KESEHATAN PRANIKAH SEBAGAI PERSIAPAN KEHAMILAN SEHAT PADA CALON PENGANTIN

Sri Raudhati<sup>1\*</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Zaitun Hilwa<sup>3</sup>, Siti Saleha<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Diploma III Kebidanan, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

<sup>3</sup> Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

<sup>4</sup> Pendidikan Sarjana Kebidanan, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

### Article Info

#### Article History:

Received Sept 01, 2026

Revised Sept 14, 2026

Accepted Okt 02, 2026

#### Keywords:

Education,  
Healthy Pregnancy,  
Prenatal Health, ,  
Prospective Couples  
Reproductive Health

### ABSTRAK

Pemeriksaan kesehatan pranikah merupakan langkah penting dalam mempersiapkan pasangan calon pengantin untuk mewujudkan kehamilan yang sehat. Permasalahan yang ditemukan adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran calon pengantin mengenai manfaat pemeriksaan kesehatan sebelum menikah, termasuk deteksi dini anemia, status gizi, penyakit tertentu, dan kesiapan kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan evaluasi one-group pretest-posttest terhadap 30 calon pengantin. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi. Edukasi berkelanjutan melalui kolaborasi KUA dan tenaga kesehatan diperlukan untuk mendukung terbentuknya keluarga sehat dan kehamilan yang berkualitas.

### ABSTRACT

Prenatal health screening is an important step in preparing engaged couples to achieve a healthy pregnancy. The main issue identified was the low level of knowledge and awareness among prospective brides and grooms regarding the benefits of health screening before marriage, including early detection of anemia, nutritional status assessment, identification of certain diseases, and reproductive health readiness. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of prospective brides and grooms regarding the importance of prenatal health screening. The activity employed an educational-participatory approach using a one-group pretest-posttest evaluation involving 30 prospective brides and grooms. The results showed an improvement in participants' knowledge and understanding following the educational intervention. Continuous education through collaboration between the Office of Religious Affairs and healthcare professionals is needed to support the development of healthy families and promote healthy pregnancies and improved maternal and child health outcomes.

\*Corresponding Author: [sriraudhati@gmail.com](mailto:sriraudhati@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kesehatan sebelum kehamilan merupakan salah satu komponen penting dalam upaya mewujudkan kehamilan dan persalinan yang sehat. Persiapan kesehatan idealnya dilakukan sejak masa prakonsepsi, termasuk sebelum pasangan menikah dan sebelum merencanakan kehamilan. Pada periode ini, kondisi kesehatan calon ibu dan calon ayah dapat diidentifikasi dan dioptimalkan melalui pemeriksaan kesehatan, perbaikan status gizi, pencegahan penyakit, imunisasi, konseling kesehatan reproduksi, serta perencanaan kehamilan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku kesehatan pada masa prakonsepsi masih dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, budaya, perencanaan kehamilan, serta akses terhadap informasi kesehatan(1).

Di Indonesia, pelayanan kesehatan bagi calon pengantin telah diarahkan untuk mencakup upaya promotif dan preventif. Pelayanan kesehatan reproduksi calon pengantin meliputi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), anamnesis, pemeriksaan fisik, penilaian status gizi, skrining anemia, skrining kesehatan jiwa, serta pemeriksaan penunjang berdasarkan indikasi, seperti skrining talasemia, tuberkulosis, HIV, sifilis, dan hepatitis B. Bagi calon pengantin perempuan, skrining status imunisasi tetanus juga menjadi bagian penting dari pelayanan kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan pranikah bukan sekadar persyaratan administratif, tetapi merupakan bagian dari persiapan kesehatan pasangan untuk memasuki kehidupan berkeluarga dan merencanakan kehamilan(2).

Urgensi pemeriksaan kesehatan pranikah semakin terlihat dari masih adanya berbagai permasalahan kesehatan ibu di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 27,7% ibu hamil mengalami anemia dan 16,9% ibu hamil mengalami risiko Kurang Energi Kronis (KEK). Selain itu, cakupan ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal sesuai standar 10T baru mencapai 57,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan dan gizi masih ditemukan pada masa kehamilan sehingga upaya pencegahan perlu dimulai sedini mungkin, termasuk sebelum terjadinya kehamilan(3).

Pemeriksaan kesehatan pranikah calon pengantin merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan stunting karena memungkinkan masalah kesehatan dan gizi terdeteksi serta ditangani sebelum kehamilan terjadi. Dengan memastikan calon ibu memiliki status gizi yang baik, tidak mengalami anemia yang tidak tertangani, mendapatkan skrining penyakit dan imunisasi yang diperlukan, serta memiliki pengetahuan tentang kehamilan dan pengasuhan anak, risiko gangguan pertumbuhan sejak masa fetal dapat dikurangi(4). WHO bahkan memasukkan pencegahan underweight dan stunting sebagai salah satu manfaat potensial dari pelayanan prakonsepsi(5).

Pemeriksaan kesehatan pada masa pranikah memberikan kesempatan untuk melakukan deteksi dini terhadap kondisi yang berpotensi memengaruhi kehamilan. Status gizi, anemia, penyakit menular, kondisi kesehatan reproduksi, kesehatan jiwa, serta status imunisasi dapat diketahui dan ditindaklanjuti sebelum pasangan merencanakan kehamilan. Dengan demikian, periode pranikah dapat menjadi momentum untuk melakukan intervensi promotif dan preventif sebelum faktor risiko berkembang menjadi masalah selama kehamilan. Pemeriksaan kesehatan pranikah perlu ditempatkan sebagai bagian penting dari upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesiapan kesehatan pasangan sebelum memasuki masa kehamilan. Penelitian Oktaemilianti et al., menunjukkan bahwa skrining pranikah yang dilakukan secara komprehensif tidak hanya berperan dalam mengidentifikasi faktor risiko kesehatan, tetapi juga dapat mendorong calon pengantin untuk memiliki perilaku yang lebih baik dalam mempersiapkan kehamilan. Edukasi yang diberikan secara tepat dapat membantu calon pengantin memahami manfaat deteksi dini dan mendorong mereka untuk memanfaatkan layanan kesehatan sebelum merencanakan kehamilan(6).

Permasalahan yang tidak kalah penting adalah aspek pengetahuan calon pasangan. Hasil systematic review menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat usia reproduktif mengenai kesehatan prakonsepsi masih belum optimal. Informasi mengenai perilaku kesehatan sering kali baru dicari ketika kehamilan sudah terjadi, bukan sejak sebelum konsepsi. Selain itu, persiapan kehamilan masih sering dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, sementara kesehatan calon ayah juga merupakan bagian dari kesehatan prakonsepsi pasangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang melibatkan calon pengantin laki-laki dan perempuan secara bersama-sama(1).

Pengetahuan juga memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan prakonsepsi. Sebuah systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang lebih baik

mengenai pelayanan prakonsepsi memiliki kemungkinan lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan tersebut. Temuan ini memperkuat pentingnya pemberian informasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan pasangan usia reproduktif(1). Kajian lainnya menunjukkan bahwa pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan, sikap positif, dan pengalaman memperoleh konseling merupakan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku dalam pelayanan prakonsepsi(7). Studi yang secara khusus mengevaluasi pendidikan kesehatan pada calon pengantin juga melaporkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan pranikah setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan(8).

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi sasaran kegiatan pengabdian di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Berdasarkan data awal melalui wawancara terhadap 5 orang calon pengantin yang mengikuti pembinaan di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen, sama sekali belum memahami tujuan pemeriksaan kesehatan pranikah. Disimpulkan bahwa dari 5 calon pengantin tersebut masih memandang pemeriksaan kesehatan hanya sebagai persyaratan sebelum menikah, sementara pemahaman mengenai manfaat deteksi dini anemia, status gizi, penyakit tertentu, kesehatan reproduksi, dan kesiapan sebelum kehamilan masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pelayanan kesehatan pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin sebagai sasaran kegiatan.

KUA merupakan tempat yang strategis untuk memberikan edukasi kepada calon pengantin karena pasangan yang akan menikah secara langsung berinteraksi dengan lembaga tersebut dalam proses pembinaan perkawinan. Pemanfaatan momentum tersebut melalui edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat keterhubungan antara pembinaan perkawinan dan persiapan kesehatan reproduksi. Dengan melibatkan KUA dan tenaga kesehatan, calon pengantin tidak hanya memperoleh kesiapan dari aspek sosial dan keagamaan, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai kesiapan fisik dan kesehatan untuk membangun keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi pemeriksaan kesehatan pranikah dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran calon pengantin. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong calon pengantin untuk tidak hanya mengetahui pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah, tetapi juga memiliki sikap dan motivasi untuk memanfaatkannya. Dengan demikian, edukasi kesehatan pranikah dapat menjadi salah satu langkah awal dalam membangun kesadaran pasangan untuk menjaga kesehatan sejak sebelum konsepsi, melakukan deteksi dini faktor risiko, dan mempersiapkan kehamilan secara optimal.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai bagian dari persiapan kehamilan sehat. Metode pelaksanaan meliputi rancangan kegiatan, pemilihan khalayak sasaran, bahan dan alat/media edukasi, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Kegiatan ini melibatkan 30 calon pengantin yang mengikuti pembinaan di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

### 1. Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan menggunakan pendekatan pretest–posttest satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*). Peserta diberikan pengukuran pengetahuan sebelum edukasi (*pretest*), kemudian diberikan edukasi kesehatan melalui penyuluhan, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali setelah kegiatan (*posttest*).

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap:

#### a. Tahap persiapan

Tim melakukan survei lokasi dan koordinasi dengan pihak KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Pada tahap ini ditentukan jadwal, tempat, sasaran kegiatan, serta kebutuhan teknis pelaksanaan. Tim juga menyusun materi edukasi, instrumen pretest dan posttest, serta menyiapkan media berupa leaflet dan bahan presentasi.

#### b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan total durasi kurang lebih 120 menit (2 jam). Kegiatan dibagi menjadi 5 sesi utama, yaitu: registrasi dan pembukaan 10 menit, pretest

15 menit, penyuluhan/edukasi 40 menit, diskusi/tanya jawab 30 menit, posttest dan penutupan 20 menit.

Kegiatan difasilitasi oleh 2 orang fasilitator yang bertugas menyampaikan materi, memandu diskusi, menjawab pertanyaan peserta, serta melakukan evaluasi kegiatan. Fasilitator 1 menyampaikan materi utama mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah, kesehatan reproduksi, dan persiapan kehamilan sehat, sedangkan Fasilitator 2 menyampaikan materi mengenai status gizi, anemia, pencegahan penyakit, membantu diskusi, serta melakukan evaluasi.

Fasilitator berasal dari tenaga pendidik (dosen) bidang kesehatan dan kebidanan, sehingga memiliki kompetensi yang relevan dengan tema kegiatan. Latar belakang keilmuan fasilitator mendukung penyampaian materi mengenai kesehatan reproduksi perempuan, kesehatan pranikah, persiapan kehamilan, kesehatan ibu dan anak, serta upaya promotif dan preventif.

c. Tahap evaluasi

Setelah edukasi selesai, peserta diberikan *posttest* dengan materi yang setara dengan *pretest*. Selain itu, dilakukan observasi terhadap keaktifan peserta selama kegiatan dan penilaian terhadap respons serta kesiapan peserta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah.

d. Tahap tindak lanjut

Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan. Materi edukasi dapat diberikan kepada pihak KUA untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembinaan calon pengantin berikutnya.

2. Pemilihan Responden/Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan adalah calon pengantin yang mengikuti pembinaan atau kegiatan pranikah di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah calon pengantin yang mendaftar di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen berjumlah 32 orang. Namun, saat kegiatan dilakukan ada 1 catin yang tidak hadir, dan 1 catin lainnya izin cepat pulang sehingga tidak bersedia menjadi sampel. Sampel terdiri atas 30 calon pengantin yang dipilih berdasarkan kriteria sasaran, yaitu calon pengantin laki-laki atau perempuan yang terdaftar atau mengikuti pembinaan di KUA Kecamatan Jeumpa, bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan, serta bersedia mengisi instrumen evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak KUA Kecamatan Jeumpa dan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Calon pengantin yang memenuhi seluruh kriteria dan bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai ditetapkan sebagai sampel sebanyak 30 orang.

3. Bahan dan Alat yang Digunakan

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi laptop, LCD/proyektor, leaflet kesehatan pranikah, lembar pretest, lembar posttest, alat tulis, kamera, dan spanduk kegiatan. Media edukasi utama berupa leaflet dan presentasi PowerPoint yang dirancang dengan bahasa sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh calon pengantin. Materi disusun berdasarkan kebutuhan sasaran dan berorientasi pada informasi praktis yang dapat diterapkan. Media dirancang menggunakan kombinasi teks singkat, ilustrasi, poin-poin penting, dan informasi praktis sehingga peserta dapat memahami pesan utama dalam waktu relatif singkat.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan calon pengantin adalah kuesioner terstruktur mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah dan persiapan kehamilan. Kuesioner terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban (A–D). Materi pertanyaan meliputi pengertian, tujuan dan manfaat pemeriksaan kesehatan pranikah, status gizi, anemia dan pemeriksaan hemoglobin, penyakit menular, kesehatan reproduksi, persiapan kehamilan, gizi prakonsepsi, serta hubungan kesehatan pranikah dengan pencegahan stunting.

Kuesioner diberikan sebelum penyuluhan sebagai pre-test dan setelah penyuluhan sebagai post-test dengan pertanyaan yang sama. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor total berkisar antara 0–20 dan selanjutnya dikonversi menjadi nilai persentase dengan rumus:  $\text{nilai} = (\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimal}) \times 100$ . Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila memperoleh nilai 76–100%, kurang  $\leq 75\%$ .

Instrumen disusun oleh tim pelaksana melalui adaptasi dan modifikasi materi dari pedoman pelayanan kesehatan pranikah/prakonsepsi serta literatur terkait kesehatan calon pengantin, kesehatan reproduksi, gizi, anemia, dan pencegahan stunting. Penyusunan item dilakukan

berdasarkan kisi-kisi materi agar seluruh aspek yang diberikan dalam penyuluhan dapat terwakili dalam instrumen.

Hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat kemaknaan 5% menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pertanyaan memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,361). Nilai  $r$  hitung setiap butir berkisar antara 0,458 sampai 0,751. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengukuran pengetahuan calon pengantin mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 20 butir pertanyaan menggunakan metode Kuder-Richardson 20 (KR-20), karena instrumen menggunakan sistem penskoran dikotomis, yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,872. Nilai tersebut berada di atas batas penerimaan reliabilitas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung selama pelaksanaan kegiatan. Data yang dikumpulkan terdiri atas data pengetahuan, partisipasi, dan respons peserta.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis bertujuan mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tentang Edukasi Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pranikah dalam Mewujudkan Kehamilan Sehat, telah dilaksanakan di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen dengan sasaran calon pengantin. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi pemberian *pretest*, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, pemberian media leaflet, serta *posttest*.

#### a. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik              | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----|----------------------------|---------------|----------------|
| 1   | <b>Jenis Kelamin</b>       |               |                |
|     | Laki-laki                  | 10            | 33,3           |
|     | Perempuan                  | 20            | 66,7           |
|     | <b>Total</b>               | <b>30</b>     | <b>100</b>     |
| 2   | <b>Umur</b>                |               |                |
|     | 19–24 tahun                | 16            | 53,3           |
|     | 25–29 tahun                | 10            | 33,3           |
|     | ≥30 tahun                  | 4             | 13,4           |
|     | <b>Total</b>               | <b>30</b>     | <b>100</b>     |
| 3   | <b>Pendidikan Terakhir</b> |               |                |
|     | SMP/Sederajat              | 3             | 10,0           |
|     | SMA/Sederajat              | 17            | 56,7           |
|     | Perguruan Tinggi           | 10            | 33,3           |
|     | <b>Total</b>               | <b>30</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 1, dari 30 calon pengantin yang mengikuti kegiatan, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 10 orang (33,3%). Berdasarkan umur, mayoritas responden berada pada kelompok usia 19–24 tahun, yaitu 16 orang (53,3%), diikuti usia 25–29 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dan usia ≥30 tahun sebanyak 4 orang (13,4%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, yaitu 17 orang (56,7%), sedangkan 10 orang (33,3%) berpendidikan perguruan tinggi dan 3 orang (10,0%) berpendidikan SMP/ sederajat. Kondisi pendidikan ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat pendidikan menengah yang dapat menjadi modal dalam menerima informasi mengenai kesehatan pranikah.

b. Hasil Pengukuran Pengetahuan Peserta

Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar pada tingkat pengetahuan peserta.

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

| Kategori Pengetahuan | Sebelum Edukasi |            | Sesudah Edukasi |            |
|----------------------|-----------------|------------|-----------------|------------|
|                      | n               | %          | n               | %          |
| Baik                 | 12              | 40         | 27              | 90         |
| Kurang               | 18              | 60         | 3               | 10         |
| <b>Total</b>         | <b>30</b>       | <b>100</b> | <b>30</b>       | <b>100</b> |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan pranikah. Peningkatan terutama terlihat pada pemahaman peserta tentang pentingnya pemeriksaan sebelum kehamilan, tujuan deteksi dini, serta hubungan antara kondisi kesehatan sebelum konsepsi dengan kehamilan sehat.

c. Pemahaman Peserta mengenai Pemeriksaan Kesehatan Pranikah

Selain pengukuran pengetahuan secara keseluruhan, evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa **90% peserta memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai bagian dari persiapan kehamilan sehat.**

**Tabel 3.** Pemahaman dan Respons Peserta

| Indikator                                                  | Jumlah | Persentase |
|------------------------------------------------------------|--------|------------|
| Peserta memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah | 27     | 90%        |
| Peserta bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah  | 26     | 87%        |
| Peserta menunjukkan keterlibatan dalam diskusi             | 24     | 80%        |

Tingginya persentase pemahaman peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Sebagian besar peserta tidak hanya memahami bahwa pemeriksaan kesehatan diperlukan sebelum menikah, tetapi juga mulai memahami bahwa pemeriksaan tersebut memiliki fungsi preventif untuk mengetahui faktor risiko sebelum kehamilan.

## 2. Pembahasan

a. Peningkatan Pengetahuan Setelah Edukasi

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup besar, yaitu dari 40% peserta dengan pengetahuan baik sebelum edukasi menjadi 90% setelah edukasi. Peningkatan sebesar 50 poin persentase menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat membantu mengatasi kesenjangan pengetahuan mengenai kesehatan pranikah.

Temuan tersebut sejalan dengan Welshman et al., yang menunjukkan bahwa pengetahuan, keyakinan, dan perilaku kesehatan prakonsepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses terhadap informasi, perencanaan kehamilan, pengalaman kesehatan sebelumnya, konteks sosial dan budaya, serta persepsi mengenai tanggung jawab kesehatan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pemberian informasi secara langsung kepada pasangan usia reproduktif merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan sebelum konsepsi(1).

Hasil ini juga mendukung temuan Kurniawati et al., yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pelayanan prakonsepsi dan cara memperoleh informasi merupakan aspek penting dalam meningkatkan pemahaman perempuan usia reproduktif. Berbagai metode penyampaian informasi dapat digunakan untuk menjangkau kelompok sasaran, sehingga edukasi melalui penyuluhan dan

media leaflet dalam kegiatan ini merupakan pendekatan yang relevan(9). Hal serupa yang dilakukan oleh Raudhati et al.,(10), menunjukkan bahwa edukasi pranikah dapat meningkatkan kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mempersiapkan kondisi kesehatan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Edukasi tersebut diharapkan mendorong calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai upaya deteksi dini terhadap masalah kesehatan dan mendukung kesiapan kehamilan serta pembentukan keluarga yang sehat.

Peningkatan pengetahuan juga dapat dipahami sebagai keberhasilan proses pembelajaran selama kegiatan(11). Sebelum penyuluhan, sebagian peserta belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah. Setelah diberikan informasi yang sistematis dan kesempatan berdiskusi, peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi kesehatan dengan kebutuhan mereka sebagai calon pasangan yang akan menikah.

Temuan ini diperkuat oleh systematic review mengenai intervensi perubahan perilaku kesehatan prakonsepsi yang menunjukkan bahwa berbagai bentuk intervensi, termasuk edukasi individual, edukasi kelompok, edukasi daring, skrining, dan kampanye informasi, dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, perubahan perilaku, dan berbagai luaran kesehatan prakonsepsi(12).

Peningkatan pengetahuan tersebut memiliki arti penting karena pengetahuan merupakan salah satu tahap awal dalam proses perubahan perilaku kesehatan. Peserta yang mengetahui manfaat pemeriksaan pranikah akan lebih mudah memahami alasan mengapa pemeriksaan perlu dilakukan dan lebih mampu mengambil keputusan terkait kesehatan dirinya maupun pasangannya.

#### b. Pemahaman Peserta Mengenai Pemeriksaan Kesehatan Pranikah

Selain peningkatan skor pengetahuan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai bagian dari persiapan menuju kehamilan sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak lagi memandang pemeriksaan kesehatan hanya sebagai bagian dari persyaratan sebelum menikah, tetapi mulai memahami fungsi pemeriksaan sebagai upaya promotif dan preventif. Pemahaman yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan peserta. Pemeriksaan kesehatan pranikah pada dasarnya memberikan kesempatan untuk mengetahui kondisi kesehatan sebelum kehamilan sehingga apabila ditemukan masalah, pasangan dapat memperoleh konseling, pengobatan, atau intervensi yang sesuai sebelum konsepsi.

Hal tersebut sejalan dengan Ren et al., yang melalui systematic review menunjukkan pentingnya penggunaan alat skrining kesehatan prakonsepsi dan reproduksi untuk mengidentifikasi faktor risiko sebelum kehamilan. Skrining prakonsepsi dapat membantu tenaga kesehatan mengenali berbagai kondisi yang memerlukan tindak lanjut sebelum pasangan memasuki kehamilan(13).

Dalam kegiatan ini, pemahaman peserta mengenai pemeriksaan pranikah menjadi penting karena pemeriksaan dapat mencakup berbagai aspek kesehatan, seperti kondisi umum, status gizi, anemia, kesehatan reproduksi, penyakit tertentu, kesehatan psikologis, serta faktor risiko lain sesuai kebutuhan. Dengan mengetahui tujuan masing-masing pemeriksaan, calon pengantin dapat memahami bahwa pemeriksaan kesehatan merupakan bagian dari persiapan membangun keluarga yang sehat, bukan sekadar prosedur administratif.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa 87% peserta menyatakan bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Angka ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan diikuti oleh terbentuknya kesiapan atau niat positif untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Temuan tersebut mempunyai dasar yang kuat dalam literatur. Woldeyohannes et al., melalui systematic review dan meta-analysis menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan prakonsepsi. Pengetahuan yang lebih baik dapat meningkatkan kemungkinan seseorang memanfaatkan pelayanan prakonsepsi(14).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan prakonsepsi. Kajian meta-analysis menunjukkan bahwa perempuan dengan pengetahuan yang memadai mengenai pelayanan prakonsepsi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan pelayanan tersebut(15).

Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian ini. Peningkatan pengetahuan dari 40% menjadi 90% kemungkinan memberikan dasar kognitif bagi peserta untuk memahami alasan perlunya pemeriksaan. Ketika peserta mengetahui manfaat pemeriksaan dan memahami risiko yang dapat dideteksi lebih awal, muncul kecenderungan yang lebih besar untuk mempertimbangkan pemeriksaan kesehatan. Namun, hasil 87% juga menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 13% antara pemahaman dan kesediaan melakukan pemeriksaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku kesehatan. Kesediaan melakukan pemeriksaan juga dapat dipengaruhi oleh akses pelayanan, biaya, waktu, dukungan pasangan, pengalaman sebelumnya, persepsi terhadap risiko, serta faktor sosial dan budaya.

Temuan tersebut sesuai dengan systematic review terbaru yang menunjukkan bahwa perilaku pelayanan prakonsepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pendidikan, akses pelayanan kesehatan, sikap positif, usia, dan pengalaman memperoleh konseling sebelumnya(7). Oleh karena itu, kegiatan edukasi perlu dilanjutkan dengan fasilitasi akses terhadap pemeriksaan kesehatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan calon pengantin mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah. Secara deskriptif, terjadi peningkatan pengetahuan peserta, ditandai dengan meningkatnya proporsi peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik dari 40% sebelum edukasi menjadi 90% setelah edukasi, atau meningkat sebesar 50 poin persentase, sedangkan peserta dengan pengetahuan kurang menurun dari 60% menjadi 10%.

Pemahaman peserta mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah juga tergolong baik, dengan 90% peserta memahami bahwa pemeriksaan kesehatan pranikah merupakan bagian penting dalam mempersiapkan kesehatan sebelum kehamilan dan tidak hanya sebagai pemenuhan persyaratan administratif pernikahan. Selain itu, sebanyak 87% peserta menyatakan bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah setelah memperoleh edukasi, yang menunjukkan adanya kesiapan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tindakan kesehatan.

Partisipasi peserta selama kegiatan juga tergolong baik, ditunjukkan oleh 80% peserta yang aktif mengikuti diskusi dan tanya jawab. Secara keseluruhan, pendekatan edukasi melalui penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan penggunaan leaflet efektif digunakan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman calon pengantin mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah. Kegiatan ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara KUA, Puskesmas, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya sebagai bagian dari upaya mempersiapkan kesehatan calon pengantin, mendukung kehamilan yang sehat, serta mewujudkan keluarga yang sehat.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, disarankan agar KUA Kecamatan Jeumpa dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi dan pemeriksaan kesehatan pranikah secara rutin ke dalam kegiatan pembinaan dan bimbingan calon pengantin, baik sebelum maupun bersamaan dengan pelaksanaan bimbingan perkawinan. Puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dengan KUA dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi calon pengantin, terutama dalam kegiatan edukasi, skrining kesehatan, deteksi anemia, penilaian status gizi, pemeriksaan kesehatan reproduksi,

pemberian imunisasi, serta tindak lanjut terhadap calon pengantin yang memiliki faktor risiko kesehatan.

Bagi calon pengantin, diharapkan agar pengetahuan yang telah diperoleh tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah sebelum menikah atau sebelum merencanakan kehamilan. Calon pengantin juga dianjurkan untuk menerapkan pola makan bergizi seimbang, perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kesehatan reproduksi, serta melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan masalah atau faktor risiko kesehatan. Dengan adanya keterlibatan aktif KUA, Puskesmas, tenaga kesehatan, dan calon pengantin, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat serta mendukung terwujudnya keluarga yang sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Universitas Almuslim, KUA Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen, tenaga kesehatan, serta seluruh calon pengantin peserta kegiatan atas dukungan, kerja sama, dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan pranikah dan persiapan kehamilan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Welshman H, Dombrowski S, Grant A, Swanson V, Goudreau A, Currie S. Preconception knowledge, beliefs and behaviours among people of reproductive age: A systematic review of qualitative studies. *Prev Med (Baltim)*. 2023 Oct;175:107707.
2. Kepmenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/2015/2023 Tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.
3. BKPK. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Hasil Utama SKI 2023. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023>
4. Kemenkes RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Intervensi Pencegahan Stunting Dimulai Sebelum dan Saat Kehamilan. Available from: <https://kemkes.go.id/id/intervensi-pencegahan-stunting-dimulai-sebelum-dan-saat-kehamilan>
5. WHO. Preconception care : Maximizing the gains for maternal and child health Facts : 2026; Available from: <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/fdf92314-7bb8-4b3e-a721-c727c7aeb1/content>
6. Oktaemilianti S, Maretta MY, Arista Apriani. Pengaruh Skrining Pranikah Komprehensif Terhadap Perilaku Persiapan Kehamilan di Wilayah Puskesmas Senaning Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2022.
7. Hidayah N, Woro Kasmini H O, Yuniastuti A, Nur Anggraini Ningrum D, Hasan F. What Influences Women's Knowledge, Attitudes, and Practices Toward Preconception Care? A Systematic Review and Meta-Analysis. *F1000Research*. 2025;14:860.
8. Abbas A, Amilia SA. Literatur Review : Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin (Catin) Di Indonesia Literature Review : The Effect of Counseling on Knowledge of Reproductive Health of Prospective Bride and Grooms in Indonesia. *Miracle J Public Heal* [Internet]. 2022;5(2):136–46. Available from: <https://journal.fikes-umw.ac.id/index.php/mjph/article/view/281/181>
9. Kurniawati W, Afiyanti Y, Nasution LA, Juliastuti D. Preconception care knowledge and information delivery modes among adolescent girls and women: a scoping review. *Korean J women Heal Nurs*. 2023 Mar;29(1):12–9.
10. Raudhati S, Saleha S, Hanum Z, Hilwa Z, Agustina. Sosialisasi Hak dan Kesehatan Reproduksi Bagi Catin Dalam Pandangan Islam di KUA Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Optim J Pengabdian Kpd Masy Bid Ilmu Kebidanan* [Internet]. 2025;2(1):115–21. Available from: <https://jurnal.optimaluntuknegeri.com/index.php/pkm-bidan/article/view/177>

11. Suryana B, Mokodompis Y, Mutiatu Rahmah RTZ, Dusra E, Kurniawan YF, Oktalina R, et al. Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. CV Eureka Media Aksara. 2024.
12. Suto M, Inaoka K, Suzuki D, Nitamizu A, Arata N, Ota E. Behavior changes to promote preconception health: a systematic review. *BMC Womens Health*. 2025 Jan;25(1):23.
13. Ren M, Shireman H, VanGompel EW, Bello JK, Carlock F, McHugh A, et al. Preconception, Interconception, and reproductive health screening tools: A systematic review. *Health Serv Res*. 2023 Apr;58(2):458–88.
14. Woldeyohannes D, Tekalegn Y, Sahiledengle B, Hailemariam Z, Erkalo D, Zegeye A, et al. Preconception care in sub-Saharan Africa: A systematic review and meta-analysis on the prevalence and its correlation with knowledge level among women in the reproductive age group. *SAGE open Med*. 2023;11:20503121231153510.
15. Alemu AA, Bitew MS, Zeleke LB, Sharew Y, Desta M, Sahile E, et al. Knowledge of preconception care and its association with family planning utilization among women in Ethiopia: meta-analysis. *Sci Rep*. 2021 May;11(1):10909.